

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA
REMAJA DESA SEI KANDIS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



Muhammad Yusron Al Fatta

J91218102

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja Desa Sei Kandis” merupakan karya asli diajukan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sejauh pengetahuan saya tidak ada karya ataupun pendapat yang pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Agustus 2022

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAI LEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "10000" and "METERAI LEMPEL". The signature is in black ink and appears to be "Muhammad Yusron Al Fatta".

Muhammad Yusron Al Fatta

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dnegan Pengambilan
Keputusan Karir pada Remaja Desa Sei Kandis

Oleh

Muhammad Yusron Al Fatta

NIM: J91218102

Telah disetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang Skripsi

Surabaya,03 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziah, S. Psi. M. Si. M. Psi.Psi
NIP.197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA
REMAJA DESA SEI KANDIS**

Yang disusun oleh:
Muhammad Yusron Al Fatta
J91218102

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 08 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Nailatin Fauziyah.

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si., M.Psi.Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rizma Fithri.

Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji III

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Ria Qadariah A.

Dr. Ria Qadariah A, SKM., M.Kes
NIP. 198703142014032000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yusron Al Fatta
NIM : J91218102
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : alfatta.201@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan

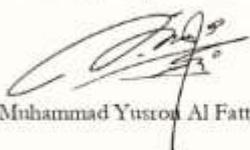
Katir pada Remaja Desa Sei Kandis

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

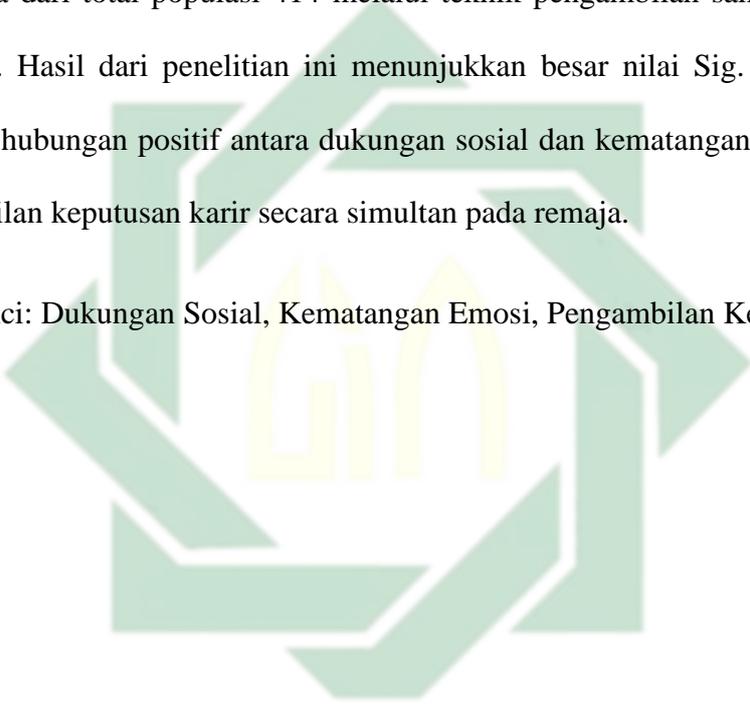
Surabaya, 9 Agustus 2022


(Muhammad Yusron Al Fatta)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan subyek berjumlah 40 remaja dari total populasi 414 melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besar nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir secara simultan pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kematangan Emosi, Pengambilan Keputusan Karir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengambilan Keputusan Karir	12
1. Definisi Pengambilan Keputusan Karir.....	12
2. Aspek Pengambilan Keputusan Karir	13
3. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Karir	15
4. Hambatan-hambatan dalam Pengambilan Keputusan Karir.....	16
B. Dukungan Sosial	16
1. Definisi Dukungan Sosial.....	16
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	17
3. Sumber Dukungan Sosial	18
C. Kematangan Emosi	18
1. Definisi Kematangan Emosi.....	18
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	20
D. Konsep Karir	21

E. Konsep Remaja	23
F. Hubungan Antar Variabel	25
G. Kerangka Teoritik	27
H. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Definisi Operasional.....	32
D. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	33
1. Populasi	33
2. Sampel	33
3. Teknik <i>Sampling</i>	34
E. Instrumen Peneletian	34
1. Skala Dukungan Sosial.....	35
2. Skala Kematangan Emosi.....	39
3. Skala Pengambilan Keputusan Karir.....	43
F. Analisis Data	46
1. Uji Normalitas	46
2. Uji Homogenitas.....	47
3. Uji Multikolinieritas	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian	48
2. Analisis deskriptif.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Aitem Skala Likert.....	35
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Dukungan Sosial.....	36
Tabel 3.3 Hasil uji coba Skala Dukungan Sosial.....	37
Tabel 3.4 Reliabilitas skala Dukungan Sosial.....	39
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Kematangan Emosi	40
Tabel 3.6 Hasil uji coba Skala Kematangan Emosi	41
Tabel 3.7 Reliabilitas skala Kematangan Emosi	42
Tabel 3.8 <i>Blue Print</i> skala Pengambilan Keputusan Karir	43
Tabel 3.9 Uji Coba Skala Pengambilan Keputusan Karir	44
Tabel 3.10 Reliabilitas skala Pengambilan Keputusan Karir	45
Tabel 3.11 Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 3.12 Hasil Uji Homogenitas	47
Tabel 3.13 Hasil Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.1 Deskripsi Subyek (jenis kelamin).....	51
Tabel 4.2 Deskripsi Subyek (usia)	51
Tabel 4.3 Deskriptif data	52
Tabel 4.4 Koefisien.....	54
Tabel 4.5 Anova.....	55
Tabel 4.6 Model Summary	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja diartikan sebagai masa pada saat seseorang melalui proses penyesuaian dari masa bermain menuju dewasa, yang didalamnya termasuk perubahan biologis, kognitif, dan juga sosial-emosionalnya (Desmita, 2017). Hurlock menyatakan didalam bukunya, masa transisi atau penyesuaian adalah adanya perkembangan kanak-kanak yang beberapa masih dilakukan akan tetapi beberapa dari kematangan dewasa telah tercapai (Jahja, 2015). Batasan usia remaja berdasarkan *World Health Organization* (WHO) ditandai dengan kematangan seksual, emosional, dan juga perubahan fisik yang semakin tampak dengan batasan usia 12-20 tahun (Sarwono, 2011). Salah satu tahap kehidupan yang penting juga ada pada masa ini, adanya proses individu yang berkembang dan dapat dibimbing kearah yang sehat dalam perkembangan dewasanya (Jahja, 2015).

Menurut Piaget, perubahan yang tampak dalam proses perkembangan remaja adalah berubahnya bentuk fisik yang dapat dilihat dari tinggi badan, berat badan, kematangan organ seksual., kemudian perkembangan kognitif ditandai dengan semakin aktif membangun dunia kognitif mereka, mulai mampu berpikir secara abstrak., perkembangan kepribadian dan sosial (Jahja, 2015). Begitupun tugas yang menonjol pada saat remaja adalah semakin meningkatnya untuk mengambil keputusan dalam hidup (Santrock, 2012).

Kemampuan pengambilan keputusan karir seseorang dapat terbentuk secara cermat melalui pengetahuan dan didukung oleh informasi mengenai pendidikan, pekerjaan, serta karir kedepan yang akan dipilih (Nainggolan et al., 2018). Dengan begitu pada masa remaja ini mereka sudah mulai mengeksplere diri, pendidikan, dan juga karirnya dengan pemilihan yang lebih spesifik.

Survei awal pada tanggal 2 Maret 2022 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang tinggal di desa Sei Kandis dengan menggunakan media sosial *WhatsApp* karena keterbatasan jarak dan waktu. Menurut hasil dari wawancara diawal tersebut mendapatkan hasil bahwasannya 4 dari 6 remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atas karirnya. Mulai dari tidak memiliki keyakinan yang kuat atas apa yang akan dipilih sampai dengan kurangnya atau tidak adanya dukungan yang didapat dari sekitar terlebih keluarga dalam hal informasi dan juga ekonomi.

Kebingungan yang dialami beberapa remaja setempat terhadap pilihan kedepan yang akan mereka jalani menjadi masalah dalam penelitian ini. Karena mereka tidak mendapatkan bimbingan karir untuk kedepan yang diperoleh di bangku sekolah menengah akhir. Sehingga mereka semakin bingung untuk menentukan pilihan atas karirnya. Keterlambatan dalam proses bimbingan maupun konseling karir akan berdampak pada kebingungan dalam pengambilan keputusan karir remaja (Arjanggi, 2017). Bahkan

memungkinkan remaja akan merasa bahwa jurusan yang diambil dalam pendidikan lanjutan dirasa tidak tepat.

Memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan untuk karir akan berpengaruh pada masa depan individu, apakah ia mampu mengambil keputusan yang baik untuk masa depannya atau tidak. Keterampilan untuk mengambil keputusan karir begitu pentingnya untuk dimiliki karena mampu memberikan efek yang dapat berpengaruh pada kehidupan individu, orang lain, dan kehidupan bermasyarakat (Miski & Mawarpury, 2017). Sebagaimana yang dikatakan oleh Latipun, individu dituntut bisa memberikan keputusan terbaik untuk diri dan masa depannya, apabila ia salah dalam mengambil sebuah keputusan tidak hanya dirinya yang menerima dampak tetapi juga lingkungannya (Ananda, 2017).

Teori perkembangan kognisi Piaget menjelaskan pada masa remaja ini merupakan proses peralihan dari penggunaan penalaran operasi konkret ke penalaran yang formal, dikarenakan mereka menyadari akan keterbatasan pemikiran yang mereka miliki (Slavin, 2011). Dalam proses berkembangnya kehidupan individu, mereka bisa belajar untuk bisa memilih sebuah keputusan terbaik untuk dirinya dan bukan merugikan orang lain, serta mampu bertanggung jawab dengan pilihannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dermawan (Ananda, 2017), salah satu bakat bawaan manusia yaitu pengambilan keputusan yang pasti ada dalam proses perkembangannya, dan bakat tersebut akan terus terasah seiring berjalannya waktu dengan tetap belajar.

Adapun faktor yang mampu memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan karir menurut Kotler yaitu, budaya, dukungan sosial, *self concept*, kematangan emosi, dan psikologis individu (Kotler et al., 2000). Sedangkan menurut George R Terry dalam (Syamsi, 2000) faktor yang memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan karir ialah, fisik, emosional, rasional, praktikal, interpersonal, dan struktural. Dengan begitu dibutuhkan dukungan sosial yang didapatkan individu, *self concept* yang baik, dan juga memiliki kematangan emosi guna membantunya dalam menentukan sebuah keputusan karir bagi masa depan.

Dukungan sosial merupakan keadaan dimana ada rasa kenyamanan secara fisik juga psikologis yang didapat dari orang lain, dengan begitu setiap adanya dukungan yang didapatkan dari luar diri individu merupakan dukungan sosial (Sarason, Sarason, dan Pierce dalam Emeraldita & Kristiana, 2017). Obiunu (2008) menyatakan bahwa dukungan yang didapatkan dari orang tua bisa dikatakan sebagai sumber utama untuk dukungan sosial, selanjutnya dukungan dari teman sebaya, yang mampu memengaruhi pengambilan keputusan karir pada remaja (Fadhillah & Yudianta, 2020).

Di masa sekarang remaja dituntut untuk lebih bisa proaktif dalam menyiapkan masa depan yang akan mereka jalani. Jika hal ini tidak diperhatikan atau tidak dilakukan maka mereka akan tergilas oleh kejamnya zaman. Tidak jarang dari mereka yang mengeluhkan akan menjadi apa, pekerjaan apa yang sesuai dengan mereka untuk masa depan. Proses pengambilan keputusan karir juga dinilai sebagai proses mental dan kognitif

yang melibatkan pilihan antara beberapa skenario alternatif, hal ini yang mampu menjadikan sebuah pelajaran untuk mereka di masa yang akan datang (Punithavathi, 2013).

Selain dukungan sosial, kematangan emosi juga memiliki kontribusi terhadap pengambilan keputusan karir bagi remaja. Kematangan emosi ialah dimana seseorang mampu menilai keadaan dengan kritis sebelum memberikan reaksi secara emosional, bukan memberikan reaksi tanpa berpikir sebelumnya, semacam anak kecil atau mereka yang belum matang dari segi emosional (Walgito, 2005). Kematangan emosi dimaknai sebagai salah satu tanda kedewasaan seseorang dalam psikologisnya yang menandakan perkembangan intelegensinya, dan juga proses emosional (Chaplin, 2011). Elizabeth B. Hurlock mengatakan individu yang mampu bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi sesuatu dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik termasuk dalam pengambilan keputusan karir (Fitri & Adelya, 2017). Dengan begitu remaja dituntut untuk belajar mendapatkan contoh terkait situasi terhadap reaksi apa yang dirasakan agar mereka mencapai kematangan emosinya.

Melihat dari peristiwa dan uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam riset kali ini adalah sebagai berikut;

1. Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis?
2. Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis?
3. Adakah hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama dari Ananda (2017) dengan bahasan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII. Dengan memakai metode kuantitatif korelasional *ex post facto* yang menggunakan subyek berjumlah 114 orang. Mendapatkan hasil adanya hubungan dengan arah positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian ke-dua yang berjudul *perceived social support as predictors of adolescents' career exploration*. Koefisien korelasi *pearson* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel, dan sebanyak 718 kuesioner didapatkan dari 1000 survey yang disebar. Memperoleh hasil semakin tinggi

dirasakan dukungan sosial yang diberikan keluarga dan teman sebaya dengan begitu semakin tinggi pula eksplorasi karir remaja (Turan et al., 2014).

Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir yang sebelumnya diteliti oleh Vatmawati (2019) pada siswa XI SMK Teuku Umar, Semarang dengan menggunakan metode *ex post facto*. Memperoleh hasil tidak adanya hubungan signifikan yang terjadi antar kedua variabel. Dengan kata lain kelompok teman sebaya tidak mempunyai pengaruh atas pengambilan keputusan karir siswa SMK Teuku Umar.

Dalam riset yang dilakukan (Hadiwinarto & Mishbahuddin, 2018), terhadap siswa MAN 2 Bengkulu terkait bahasan efikasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir yang berjumlah 336 siswa. Memperoleh hasil $r^2 = .338$, dengan arti lain ditemukan hubungan antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karir dengan arah positif.

Selanjutnya riset yang membahas konsep diri akademik dan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas IX dengan subjek 157 yang menggunakan metode korelasi *product moment* didapatkan hasil $p=0,000 <0,05$. Dapat dipahami bahwa ditemukan adanya hubungan antara konsep diri akademik dan pengambilan keputusan karir siswa kelas IX SMP Mardisiwa (Pribadi et al., 2021).

Rossallina & Salim (2019) melakukan penelitian dengan judul perilaku eksplorasi karir, dukungan sosial, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan karir. Sebanyak 142 sampel dalam penelitian ini dengan teknik

convenience sampling dan teknik analisis data (statistik deskriptif, korelasi *pearson*, uji regresi, dan uji *sobel*). Memperoleh hasil dengan mendapatkannya informasi yang menyeluruh terhadap karir dan dukungan sosial yang didapatkan, maka siswa nantinya lebih yakin dalam menentukan sebuah pengambilan keputusan karir.

Penelitian lain yang dilakukan Febrina & Nurtjahjanti (2018) membahas dukungan sosial orang tua dan pengambilan keputusan menjadi polwan di kota Bandar Lampung. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* sebanyak 159 sampel anggota polwan dengan analisis data regresi sederhana. Mendapatkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan diantara kedua variabel.

Mamahit (2014) dalam penelitiannya yang membahas hubungan determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA dengan subjek 410 sampel kelas XI daerah Jakarta. Memakai teknik analisis deskriptif dengan analisis korelasi *product moment* guna menganalisis hubungan variabel. Memperoleh hasil adanya hubungan signifikan yang terjadi antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan.

Dari beberapa kajian sebelumnya, variabel pengambilan keputusan karir yang menjadi variabel *dependent* sudah pernah digunakan yang dikaitkan dengan variabel yang berbeda, yaitu konformitas diri dan determinasi diri. Beberapa juga ada yang menggunakan dukungan sosial ataupun kematangan emosi sebagai variabel independen yang dikaitkan dengan pengambilan

keputusan karir. Meskipun demikian terdapat perbedaan pada penelitian ini pada variabel independen yang menggunakan dua variabel yaitu dukungan sosial dan kematangan emosi yang dihubungkan dengan pengambilan keputusan karir. Selain itu penelitian dilakukan dengan subjek remaja yang berada di desa Sei Kandis. Belum dijumpai adanya penelitian lain yang membahas mengenai dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat adakah hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.
2. Untuk melihat adakah hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.
3. Untuk melihat adakah hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis kajian ini diharap mampu memberi manfaat guna pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kematangan emosi dan juga pengambilan keputusan karir remaja. Selain itu, diharap hasil dari kajian ini berguna bagi peneliti lain untuk memperbanyak sumber dan dijadikan sebagai informasi tambahan dalam penelitiannya.

2. Manfaat praktis kajian ini diharap dapat dijadikan sebagai kajian bagi remaja maupun orang disekitarnya untuk memahami dan meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil sebuah keputusan karir untuk masa depannya. Terkhusus bagi remaja desa Sei Kandis yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Bahasan dalam riset penelitian ini tersusun dalam lima bab yang terkait dengan pembahasan mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja Desa Sei Kandis”.

Pertama berisi dengan penjelasan yang melatarbelakangi penelitian atau fenomena yang berhubungan dengan dukungan sosial, kematangan emosi, dan juga pengambilan keputusan karir. Selain itu pada bab ini juga memaparkan perihal latar belakang, rumusan, keaslian, tujuan, manfaat, dan sistematika dalam penulisan penelitian.

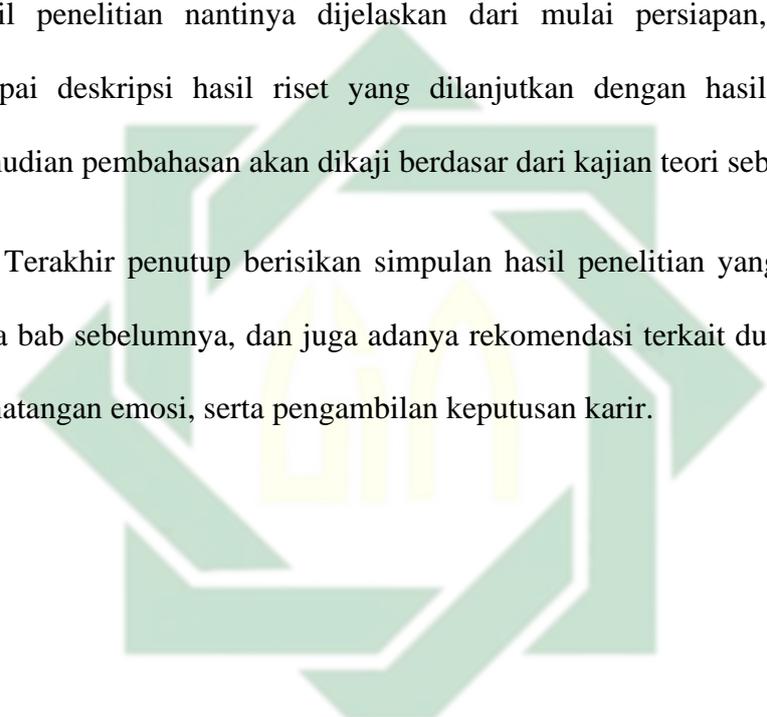
Bab kedua berisikan teori dan juga literatur yang dipakai sebagai bahan kajian dalam penelitian, meliputi dukungan sosial, kematangan emosi, dan juga pengambilan keputusan karir. Penjelasan mengenai konsep remaja yang menjadi subjek penelitian, hubungan antar variabel, kerangka teori, dan juga hipotesis pada riset kali ini.

Ketiga terkait metode apa yang dipakai peneliti. Rancangan yang nantinya digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi,

teknik *sampling*, dan juga subjek dalam penelitian. Instrumen atau skala untuk mengukur yang digunakan juga dibahas dalam bab ini, serta uraian analisis data yang dipakai dalam tugas akhir.

Kemudian bagian keempat memaparkan hasil dan juga pembahasan. Hasil penelitian nantinya dijelaskan dari mulai persiapan, pelaksanaan, sampai deskripsi hasil riset yang dilanjutkan dengan hasil uji hipotesis kemudian pembahasan akan dikaji berdasar dari kajian teori sebelumnya.

Terakhir penutup berisikan simpulan hasil penelitian yang sudah dikaji pada bab sebelumnya, dan juga adanya rekomendasi terkait dukungan sosial, kematangan emosi, serta pengambilan keputusan karir.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan Karir

1. Definisi pengambilan keputusan karir

Pengambilan keputusan karir menjadi sebuah langkah individu dalam mencapai tujuan di masa depan. Perlu disadari individu bahwa dalam proses pembelajaran hidupnya memiliki sebuah tujuan merupakan suatu proses. Menurut Gati dan Krausz (1996), pengambilan keputusan karir sebagai hasil dari pengembangan teori pengambilan keputusan yang menjadikan pengambilan keputusan karir menjadi suatu proses yang cukup kompleks (Arjanggi, 2017). Meskipun demikian, pengambilan keputusan karir termasuk keterampilan yang dapat dipelajari, dan menjadi suatu keterampilan penting yang selalu digunakan selama hidup dari setiap individu (Zunker, 2006).

Pengambilan keputusan juga bisa dimaknai sebagai suatu proses dalam setiap individu yang berlangsung dalam suatu sistem (Krisnani & Farakhayah, 2017). Lizarraga (2007) beranggapan pengambilan keputusan karir sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara masalah yang harus diselesaikan dan individu yang berkeinginan untuk menyelesaikannya dalam suatu lingkungan tertentu (Islamadina & Yulianti, 2016).

Dalam proses pengambilan keputusan karir harus dimulai dengan adanya rasa ingin akan sebuah perubahan, adanya sebuah rasa tidak nyaman, dan juga target yang diangankan (Mamahit, 2014). Bentuk usaha dari keinginan akan adanya perubahan dan harapan tersebut bisa dilihat dari mengumpulkan informasi karir yang direalisasikan. Sejalan dengan (Mahadi et al., 2016), pengambilan keputusan karir merupakan proses yang kompleks dengan melibatkan berbagai aplikasi seperti pengetahuan, keterampilan, serta informasi mengenai karir yang bersangkutan. Pengambilan keputusan karir dipandang sebagai proses emosional untuk menemukan keyakinan yang rasional terhadap sesuatu, yang didasarkan pada pandangan yang eksplisit (Steinberg, 2009).

Berdasarkan pengertian yang sudah diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pengambilan keputusan karir merupakan langkah dimana individu menentukan pilihan apa yang akan ditentukan untuk masa depannya.

2. Aspek pengambilan keputusan karir

Nilai yang terkandung dalam pengambilan keputusan yaitu proses menentukan sebuah pilihan, dalam hal ini penentuan pilihan karir. Tiedeman dan Miller (Sharf, 2000) mengatakan bahwa keputusan karir dalam memilih suatu pekerjaan, atau jabatan apapun menjadi sebuah rentetan alur dari keputusan yang telah dilakukannya pada tahapan hidupnya pada masa lampau.

Tiedeman dan Miller (Sharf, 2000) memaparkan aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karir kepada empat tahapan yaitu, eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan juga klarifikasi.

- a. Eksplorasi, menjelajahi berbagai macam karir yang ada dan memungkinkan menjadi alternatif keputusan yang akan diambil. Mencari informasi dan juga memahami bagaimana karir tersebut, melewati eksplorasi individu memahami dengan pasti akibat apa saja yang nantinya dijalani jika memilih keputusan itu.
- b. Kristalisasi, pada aspek ini logika juga perasaan seiring sejalan dan juga teratur, dimulai dengan keyakinan akan pilihan yang ingin ditempuh nantinya kokoh. Pilihan karir yang akan dipilih juga semakin jelas.
- c. Pemilihan, permasalahan pada diri individu berfokus dengan tujuan yang masuk akal, individu mulai menyusun untuk melengkapi dan mencocokkan berbagai macam pilihan karir yang menjadikan individu percaya pada pilihannya.
- d. Klarifikasi, aspek ini menjelaskan bahwa disaat individu mengalami keadaan yang tidak berjalan dengan apa yang sudah dipersiapkan, ia mampu untuk kembali melakukan eksplorasi, kristalisasi, dan juga pemilihan sebagai alternatif baru yang lain.

3. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Karir

Adapun faktor yang memberikan pengaruh pengambilan keputusan karir yang berasal dari dalam individu dan juga dari luar individu (Patton & McMahon, 2001).

a. Faktor internal

- 1) Kematangan emosi, kondisi individu telah sampai pada tahap kedewasaan dari perkembangan emosionalnya yang menjadikan individu tidak lagi menampilkan emosional seperti anak-anak (Chaplin, 2011).
- 2) Kepribadian, suatu kesatuan sistem psikologis dan fisik dalam diri individu yang menjadi penentu bagaimana cara penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungan sekitar (Robbins, 2003).
- 3) Intuisi, sebuah gagasan atau ide yang hadir berdasarkan naluri tanpa adanya keterlibatan pikiran ataupun pertimbangan logis yang terbentuk dari pikiran bawah sadar individu.

b. Faktor eksternal

- 1) Teman sebaya, pergaulan dengan teman sebaya yang beraneka ragam harapan terkait masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.

2) Lingkungan sekolah, situasi dan kondisi dalam sekolah yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi siswa.

3) Keluarga, seluruh anggota keluarga besar, orang tua dan juga saudara lainnya menyatakan harapan mereka dan juga membicarakan pandangan dan sikap pada suatu pendidikan dan pekerjaan.

4. Hambatan-hambatan dalam pengambilan keputusan karir

Sosial-ekonomi keluarga menjadi satu hal yang mampu menghambat pengambilan keputusan karir pada individu. Keterbatasan biasa menjadi tolak ukur yang jelas disaat individu ingin melanjutkan pendidikan (Syamsi, 2000). Disisi lain tekanan dari luar seperti tuntutan orang tua, pengalaman masa kecil, lingkup pergaulan, mampu menghambat individu dalam mengambil keputusan karir untuk masa depannya.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi dukungan sosial

Dukungan sosial dipahami menjadi suatu kondisi dimana ada rasa kenyamanan fisik dan psikis yang didapat dari orang lain, dengan begitu setiap dukungan yang didapatkan dari luar diri individu merupakan dukungan sosial (Sarason, Sarason, dan Pierce dalam Emerald & Kristiana, 2017). Tuna & Aslan (2018) mengatakan, dukungan sosial sebagai pertukaran timbal balik sumber daya antara dua individu yang

merasakan adanya peningkatan kesejahteraan, dengan begitu dukungan sosial berarti individu merasakan dukungan, dicintai, dihargai, dan juga dihormati oleh lingkungan sosial dan tidak sendirian.

Holland menyatakan bahwasannya kelas sosial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir individu, sama halnya dengan dukungan orangtua dan teman sebaya (Santrock, 2012). Berdasarkan beberapa definisi dukungan sosial yang sudah dipaparkan, bisa dimengerti bahwasannya dukungan sosial sebagai dukungan yang berbentuk bantuan moril dan juga materi yang berguna untuk menyelesaikan masalah, mengambil sebuah keputusan, dan juga adaptasi.

2. Aspek-aspek dukungan sosial

Dalam dukungan sosial terdapat 4 aspek yang dijelaskan dalam (Sarafino, 2002), yaitu;

- a. Dukungan emosional, berupa perhatian, akan rasa cinta dan juga empati pada seseorang dan juga menjadi pendengar yang baik, dengan begitu mereka yang menerimanya merasa aman, mendapat perhatian dan merasa dipedulikan.
- b. Dukungan instrumen, memberi bantuan berupa materil secara langsung sesuatu yang dibutuhkan, misalkan pinjaman uang, bantuan pakaian, makanan, ataupun memberikan pekerjaan.

- c. Dukungan informatif, berbentuk sebuah informasi yang berguna bagi individu. Informasi ini bisa berbentuk sebuah nasehat, masukan/saran, petunjuk, ataupun *feedback* yang didapat.
- d. Dukungan penghargaan, Bentuk dukungan yang bersifat afirmasi positif, bisa juga sebagai motivasi bagi individu yang membutuhkan. Dengan begitu mampu menimbulkan penghargaan diri, perasaan dihargai, dan juga meningkatnya rasa kepercayaan diri.

3. Sumber dukungan sosial

Dukungan sosial diperoleh melalui berbagai sumber disekitar kita, dua sumber dukungan sosial yang berasal dari orang dewasa didapatkan oleh individu yaitu orang tua dan guru, kedua sumber tersebut mampu dijadikan acuan untuk memberi arahan dan juga bantuan pada saat dibutuhkan (Urbig & Monsen, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Obiunu dalam (Fadhillah & Yudiana, 2020), dukungan orang tua menjadi sumber utama dari dukungan sosial, selanjutnya dengan dukungan dari teman sebaya.

C. Kematangan Emosi

1. Definisi kematangan emosi

Kematangan emosi dimaknai sejauh mana seseorang dapat menyadari potensinya guna mengembangkan kapasitasnya untuk menikmati dan mengaitkan dirinya dengan orang lain untuk bisa mencintai dan tertawa, bersedih disaat rasa sedih muncul, merasa takut

saat ketakutan itu ada, tanpa perlu menggunakan topeng keberanian palsu (Muthu & Anandaraj, 2017). Kematangan emosi dapat dimaknai sebagai kekuatan individu untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam lingkup tuntutan sosial (Rajan & Joseph, 2019).

Kematangan emosi dianggap sebagai salah satu tanda kedewasaan seseorang dalam psikologisnya dan termasuk perkembangan dari intelegensi, dan juga proses emosional. Dalam teori Taksonomi Krumboltz lima poin utama yang memberikan pengaruh pengambilan keputusan karir adalah *rational*, *fatalistic*, *intuitive* dan *impulsive* (yang berkaitan dengan kematangan emosi individu), dan *dependent* (Patton & McMahon, 2009). Selanjutnya, remaja harus belajar menemukan gambaran terkait berbagai situasi terhadap reaksi apa yang dirasakan agar mereka mencapai kematangan emosinya (Fitri & Adelya, 2017).

2. Aspek-aspek kematangan emosi

Terdapat 3 aspek yang dapat dikembangkan menjadi indikator dari kematangan emosi (Hurlock, 2004). Ketiga aspek yang dimaksudkan yaitu:

- a. Kontrol emosi, individu dapat mengendalikan emosi yang tak bisa dimaklumi secara sosial atau melepaskan emosi melalui cara yang bisa diterima. Emosi yang bisa dikendalikan akan membuat individu tersebut mampu berfikir lebih baik serta dapat melihat dan menilai sebuah persoalan dengan lebih obyektif (Walgito, 2011).

- b. Pemahaman diri, reaksi emosional yang stabil, dapat menerima keadaan dirinya, tidak mudah berubah secara emosi, serta mampu memahami apa yang dirasakan serta mengetahui apa pemicu dari emosi yang dihadapinya.
- c. Penggunaan fungsi kritis mental, seseorang melihat sesuatu dengan kritis sebelum memberikan respon secara emosional, selanjutnya memberikan reaksi bagaimana cara merespon akan hal demikian. Dengan begitu seseorang tidak akan merespon terhadap sesuatu ataupun situasi tanpa memikirkan konsekuensinya.

Melalui pemaparan diatas, dapat dipahami bahwasannya aspek seseorang yang memiliki kematangan emosi ialah individu yang mampu mengontrol diri terhadap emosinya dan bisa diterima oleh sekitar; individu yang memahami sesuatu yang dirasakannya dan apa penyebab dari emosi tersebut; dan individu yang memakai fungsi kritis mentalnya untuk memikirkan respon apa yang akan dia putuskan dengan mempertimbangkan sekitar dan konsekuensinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Adapaun faktor yang bisa memberikan pengaruh kematangan emosi seseorang (Ali & Asrori, 2012), yaitu:

- a. Usia, seiring bertambahnya usia individu dominasi emosinya juga akan berkurang dan diganti dengan pikirannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Walgito (2004), bahwasannya kematangan emosi

seseorang berkaitan dengan bertambahnya usia individu tersebut. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin matang pula emosinya, akhirnya mampu mengontrol emosi dengan baik.

- b. Lingkungan, lingkungan yang baik akan memberikan efek positif untuk individu, yaitu lingkungan yang bisa menghargai orang lain, terbuka akan perbedaan dengan pikiran terbuka. Jika individu dapat menyesuaikan dirinya dengan sekitar, individu akan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian dan tidak mudah frustrasi. Hal inilah yang menjadikan individu lebih matang emosinya.
- c. Pengalaman hidup, meliputi segala yang telah memberikan nilai-nilai dalam bertindak secara emosi maupun perilaku. Nilai yang baik ditingkatkan untuk mengendalikan emosi, dan yang jelek dijadikan pembelajaran supaya tak terulang kembali. Bertambah banyaknya pengalaman yang dilalui baik pengalaman pribadi ataupun tidak, nantinya menjadikan emosional seseorang lebih matang.

D. Konsep karir

Karir dianggap sebagai sesuatu yang urgen dalam kehidupan seseorang, dimana karir diciptakan dan dikembangkan oleh individu selama rentang kehidupan (Sari et al., 2021). Konsep karir adalah sebuah konsep yang netral, karena itu karir ada yang baik dan juga ada pula yang buruk, ada perjalanan karir yang cepat ada pula yang lambat (Widyanti, 2021). Menurut (Handoko,

2000), karir merupakan semua pekerjaan yang ditangani seseorang selama kehidupan bekerja. Dengan demikian menunjukkan karir berkaitan erat dengan perkembangan kinerja para pegawai dalam jenjang jabatan yang dicapai selama masa kerja.

Simamora (2001), berpendapat karir sebagai perubahan nilai, sikap, dan motivasi sehingga menjadi urutan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai dan aspirasi selama masa hidupnya. Merencanakan karir dibutuhkan guna seseorang memilih tujuan karir dan jalur mana yang ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah menilai diri sendiri, menetapkan tujuan karir, menyiapkan rencana (pendidikan yang akan dijalani), melaksanakan rencana-rencana tersebut (Widyanti, 2021).

Untuk mencapai perencanaan tersebut remaja memerlukan bantuan pemahaman tentang dirinya, lingkungan, dan juga mengenai karir apa yang akan ditempuhnya. Dengan arti lain, dalam proses tersebut tak selalu berbanding lurus dengan harapan, oleh karena itu perlu adanya bimbingan meliputi aspek pribadi dan sosial (Adiputra, 2015). Karir akan melekat pada gaya hidup seseorang sehingga ia akan menganggap bahwa karir sebagai kebutuhan dalam dirinya. Karena karir yang dipilih individu, nantinya akan menjadi tempat yang subur bagi individu untuk beraktualisasi (Aminurrohman et al., 2014).

E. Konsep remaja

1. Definisi remaja

Kata remaja diartikan melalui bahasa latin yakni *adolescence* yang memiliki makna tumbuh, masak atau matang untuk menjadi dewasa. Adolescence menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik secara fisik, intelektual, emosi dan sosial (Izzaty et al., 2008). World Health Organization (WHO) memberikan batasan remaja dimana fisik berkembang pada kali pertama menunjukkan beberapa tanda seksual hingga menuju kematangan seksual, secara psikologis berkembangnya pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dengan batas usia 10-20 tahun (Sarwono, 2011).

Menjadi masa penyesuaian dari perkembangan masa anak ke masa dewasa yang di dalamnya meliputi perkembangan secara kognitif, biologis, sosial, dan juga emosional. Usia anak sekolah menengah pertama diperkirakan sama dengan usia remaja awal yang kebanyakan mencakup perubahan pubertas. Masa remaja akhir yang diperkirakan usia diatas 16 tahun (Santrock, 2012).

2. Tugas perkembangan remaja

Adapun tugas pada masa remaja menurut Hurlock (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan fisik, pertumbuhan fisik yang masih jauh dari kata sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya pada akhir masa awal remaja, mengharuskan remaja

untuk menjaga pertumbuhan fisik mereka. Terdapat penurunan laju dalam pertumbuhan dan juga perkembangan dari tiap individu.

- b. Perubahan sosial, penyesuaian diri pada remaja bersama lawan jenisnya dalam sebuah ikatan yang sebelumnya bahkan belum ada serta mencocokkan diri terhadap orang dewasa yang berada di luar lingkup keluarga maupun sekolah.
- c. Perubahan moral, mengganti konsep-konsep moral yang dulunya berlaku khusus pada masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku untuk umum dan dirumuskannya dalam sebuah perilaku. Merubah apa yang dulunya boleh dilakukan dan apa yang sekarang tidak lagi boleh dilakukan. Tidak kalah pentingnya remaja juga harus mampu mengendalikan perilakunya sendiri yang dulunya menjadi tanggung jawab orang tua dan juga guru.
- d. Perubahan kepribadian, pada masa kanak-kanak mungkin beberapa yang belum menyadari sifat-sifat yang baik maupun buruk dan masih menilai sifat-sifat tersebut dengan sifat-sifat dari teman seusianya. Di masa ini mereka akan sadar peran kepribadian dalam menjalin hubungan sosial dan dengan begitu terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka.

F. Hubungan Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir

Kemampuan dalam pengambilan keputusan karir dinilai menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh tiap individu, karena individu dituntut untuk mengambil sebuah keputusan yang baik bagi masa depannya. Hal ini diperkuat dengan yang diutarakan Latipun (2008), individu harus mampu untuk membuat sebuah keputusan yang baik bagi dirinya dan juga masa depannya, apa bila ia salah dalam mengambil sebuah keputusan tidak hanya dirinya yang menerima dampak dari kesalahan tersebut, tetapi juga lingkungannya. Menurut Gati dan Krausz, pengambilan keputusan karir merupakan hasil dari pengembangan teori pengambilan keputusan yang menjadikan pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses yang cukup kompleks (Arjanggi, 2017). Namun pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seiring bertambahnya usia dan pengalaman individu. Kematangan emosi, kepribadian, intuisi, dan dukungan sosial yang meliputi lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir (Patton & McMahon, 2001).

Dukungan sosial merupakan keadaan dimana adanya rasa kenyamanan pada fisik dan juga psikologis yang didapat dari orang lain, dengan begitu setiap dukungan yang didapatkan dari luar diri individu merupakan dukungan sosial (Sarason, Sarason, dan Pierce dalam Emeraldita & Kristiana, 2017). Dukungan sosial mempunyai hubungan signifikan dengan pengambilan

keputusan karir, hal ini didapat berdasarkan hasil penelitian Febrina & Nurtjahjanti (2018) yang membuktikan adanya korelasi yang positif antara dukungan sosial yang didapatkan individu dengan pengambilan keputusan karir polwan.

Penelitian lain yang membahas persepsi atas dukungan orangtua dan kesulitan mengambil keputusan karir, mendapatkan hasil yang signifikan dengan hubungan $r=-0,220$ dan $\text{sig. } p=0,000$. Dengan begitu persepsi positif remaja yang bertambah atas dukungan orangtua sehingga semakin rendah kesulitan remaja dalam mengambil keputusan karir (Islamadina & Yulianti, 2016). Selain itu dalam penelitian Nainggolan et al., (2018) relationship between social support of parents and self concept with stability of career decision, menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial yang didapatkan dari orangtua dengan kestabilan pengambilan keputusan karir. Dengan begitu diharapkan pada remaja yang memperoleh dukungan sosial nantinya lebih mudah untuk memilih dan mengambil keputusan karir untuk masa depannya.

Selain dukungan sosial, kematangan emosi yang dimiliki individu juga berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan karir. Kematangan emosi dimaknai sejauh mana seseorang dapat menyadari potensinya guna mengembangkan kapasitasnya untuk menikmati dan menghubungkan dirinya dengan orang lain untuk mencintai dan tertawa, bersedih disaat kesedihan muncul, merasa takut saat ketakutan itu ada, tanpa perlu menggunakan topeng keberanian palsu (Muthu & Anandaraj, 2017). Individu yang telah matang

secara emosi akan lebih dapat mengontrol diri dengan baik, mengatur ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi dan keadaan sehingga memudahkan untuk beradaptasi (Fitri & Adelya, 2017). Penelitian yang dilakukan Ananda (2017) mendapatkan hasil bahwasannya ada hubungan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) antara kematangan emosi individu dengan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengharapkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja, sehingga mampu memilih dan memutuskan karir yang baik untuk masa depannya.

G. Kerangka teoritik

Pengambilan keputusan karir merupakan tindakan yang bisa diukur dengan rasional, apa yang seharusnya dimanfaatkan terhadap sumber yang dimiliki (fisik, mental, dan juga informasi) yang dimiliki oleh individu (Stanovich, 2010). Proses yang ada dalam pengambilan keputusan dimulai dengan rasa ingin akan adanya perubahan, rasa yang timbul karena ketidaknyamanan, dan juga capaian akan suatu yang dimau. Brown & Brooks (dalam Mamahit, 2014) mengartikan pengambilan keputusan karir menjadi suatu proses dalam pola pikir seseorang untuk menyatukan pemahaman atas diri dengan sebuah pekerjaan guna menjadikan suatu pilihan yang berhubungan dengan masa depan karirnya.

Pengambilan keputusan karir dapat terpengaruh oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal didalamnya termasuk kepribadian, emosi dan juga pengalaman. Sedangkan faktor eksternal terdapat dukungan sosial (keluarga dan teman sebaya), dan pengetahuan atau informasi yang didapatkan (Pradana et al., 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan pada dua variabel yang memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan karir, yakni dukungan sosial dan juga kematangan emosi.

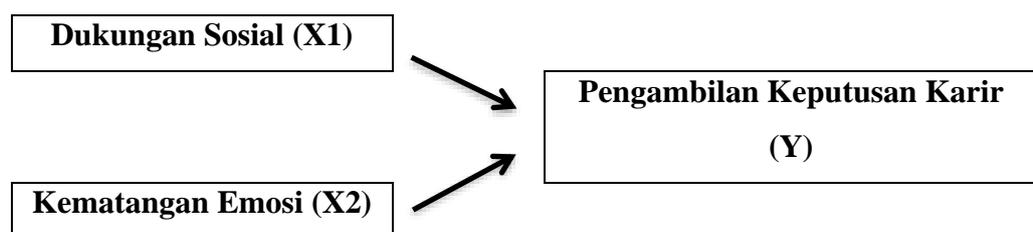
Dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk sumber daya psikologis ataupun material yang dibentuk dan dipertahankan dari jaringan sosial (teman sebaya, keluarga, rekan kerja) (Schwarzer & Buchwald, 2004). Adanya bentuk kenyamanan yang dirasakan, kepedulian yang diterima, apresiasi yang diberikan, atau bentuk bantuan apapun yang diberikan seseorang kepada individu lain (Sarafino, 2002). Beberapa aspek dukungan sosial didalamnya termasuk dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumen, dan juga dukungan penghargaan.

Dukungan sosial yang didapatkan individu bersumber dari keluarga, teman sebaya, dan juga pasangan dalam lingkup pribadi dan rekan kerja juga manajer untuk kehidupan kerja (Tuna & Aslan, 2018). Hasil penelitian Nainggolan et al., (2018) menunjukkan adanya hubungan terkait dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir. Remaja yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga ataupun teman sebayanya diharapkan bisa memilih dan memutuskan karir untuk masa depannya, meski dalam kondisi sulit sekalipun.

Adapun faktor lain yang menjadi prediktor pengambilan keputusan karir adalah kematangan emosi. Kematangan emosi ialah pada saat kondisi individu telah sampai pada tahap perkembangan emosional dewasa yang menyiratkan kontrol diri dalam situasi sosial, tidak bertindak sebelum memikirkannya terlebih dahulu (Joy & Mathew, 2018). Menurut Hurlock (2004), terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan kematangan emosi yakni kontrol emosi, pemahaman diri serta penggunaan fungsi kritis mental.

Damasio menyatakan emosi memiliki peran besar terhadap suatu tindakan yang dilakukan individu, begitu juga termasuk dalam pengambilan keputusan karir (Goleman, 2009). Penelitian Punithavathi (2013) mendapatkan hasil bahwa adanya korelasi positif antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir. Oleh karena itu diharapkan remaja yang telah mempunyai tingkat kematangan emosi bagus dapat mengambil keputusan karir dengan benar untuk masa depan.

Sehingga dalam riset ini punya tujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis. Kerangka teoritik dalam riset ini dapat dilihat pada gambar dibawah;



Kerangka teori tersebut menggambarkan dukungan sosial memiliki korelasi ataupun hubungan dengan pengambilan keputusan karir. Individu atau remaja yang mendapat dukungan sosial besar akan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir yang baik. Selanjutnya kematangan emosi yang juga mempunyai hubungan dengan pengambilan keputusan karir. Remaja dengan emosi yang sudah matang akan mempunyai kemampuan yang bagus dalam mengambil keputusan untuk karir masa depannya, serta adanya rencana alternatif lain yang dimiliki.

Dengan begitu remaja yang mendapatkan dukungan sosial dan mempunyai kematangan emosi nantinya dapat mengambil keputusan karir lebih baik, yang mana hal ini akan berkaitan dengan masa depan remaja dan juga lingkungan yang ada disekitar.

H. Hipotesis

1. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.
2. Adanya hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.
3. Adanya hubungan anantara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Riset kali ini memakai metode kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa jauh antar variabel berkaitan yang berdasarkan koefisien korelasi (Purwanto, 2008). Tujuan penelitian guna melihat hubungan antara dukungan sosial (X1) dan kematangan emosi (X2) dengan pengambilan keputusan karir (Y) pada remaja desa Sei Kandis.

Sebelum melakukan penelitian secara langsung, peneliti melakukan beberapa tahapan prosedur, *preparing* pelaksanaan penelitian, kemudian mengolah data. Tahap persiapan penelitian dilakukan rancangan alat ukur pengambilan keputusan karir, dukungan sosial, dan kematangan emosi. Alat ukur yang dipakai yaitu lembar kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Sebelum dilakukan penyebaran angket dilakukan pemeriksaan item dan dievaluasi dengan bantuan *expert judgement* apakah item tersebut sudah sesuai. Setelah data terkumpul peneliti melakukan uji validitas kemudian reliabilitas untuk meyakinkan alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Jikalau dalam proses validitas ada yang gugur, maka item tersebut akan dibuang dari lembar skala penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya yaitu pengolahan data memakai bantuan komputer *IBM SPSS Statistic 20*.

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan kedudukan, variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu *independent* dan *dependent*. Adapun variabel yang nantinya diangkat dalam riset ini adalah:

Variabel bebas (X1)	: Dukungan Sosial
Variabel bebas (X2)	: Kematangan Emosi
Variabel tergantung/ terikat (Y)	: Pengambilan Keputusan Karir

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai atribut ataupun sifat dari sebuah objek atau aktifitas yang memiliki variasi tersendiri dan telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2013). Definisi operasional dibuat guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta memberikan batas ruang lingkup variabel (Candra et al., 2021).

1. Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir ialah langkah kemampuan remaja dalam memilih serta menentukan pilihan karir untuk masa depannya.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial ialah adanya rasa aman, dukungan, peduli, dan juga bantuan yang didapatkan remaja dari orang lain yang berguna bagi remaja dalam menentukan pilihan karir.

3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi ialah tanda kedewasaan individu secara psikologisnya yang merupakan perkembangan dari intelegensi, dan juga proses emosional yang tidak lagi bertindak atau memutuskan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensinya.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Wilayah luas suatu subjek penelitian dengan beberapa karakteristik yang akan peneliti kaji dan simpulkan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam riset kali ini adalah remaja desa Sei Kandis Pendalian IV Koto yang berjumlah 414 remaja. Berikut beberapa karakteristik populasi dalam penelitian ini:

- a. Remaja desa Sei Kandis kecamatan Pendalian IV Koto
- b. Laki-laki dan perempuan (16-20 tahun)
- c. Bersedia menjadi responden

2. Sampel

Sampel diperlukan karena untuk mewakili sebagian dari total populasi dan karakteristik populasi yang disatukan dengan begitu mampu mewakili populasi (Siyoto & Sodik, 2015). Besaran sampel yang dibutuhkan ditentukan menggunakan pedoman dari Arikunto (2019), jika total populasi kurang dari 100 orang sebaiknya sampel diambil secara

keseluruhan, tetapi jika populasi lebih dari 100 orang, maka bisa diambil sampel 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Mendasari hal tersebut maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari dari populasi, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 414. Dengan begitu $414 \times 10\% = 40$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 remaja.

3. Teknik *Sampling*

Pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan peluang yang sama pada tiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. Teknik untuk pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan pertimbangan tertentu, yang sudah disesuaikan dengan kriteria dari penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengukur sesuatu yang sedang atau akan diteliti, baik fenomena alam ataupun sosial (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kali ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner atau angket dengan *google form*. Dalam riset kali ini kuesioner yang dipakai adalah skala likert, dimana variabel yang nantinya diukur akan dipaparkan ke dalam indikator variabel yang nantinya dijadikan dasar untuk membuat sebuah aitem instrumen yang berupa pernyataan ataupun pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Berikut ini pemberian skor pada kuesioner dalam penelitian:

Tabel 3.1 Skor Aitem Skala Likert

Jenis Aitem	SS	S	TS	STS
Favorabel	4	3	2	1
Unfavorabel	1	2	3	4

Pada riset kali ini memakai skala yang pernah dipakai oleh peneliti terdahulu yang tetap mengacu pada aspek-aspek variabel menurut para tokoh dan dijadikan sebagai aitem untuk penelitian.

1. Skala Dukungan Sosial

a. Definisi operasional

Dukungan sosial yang dimaksud adanya rasa aman, dukungan, peduli, dan juga pertolongan yang didapatkan remaja dari orang lain yang berguna bagi remaja untuk menentukan pilihan karir.

Dukungan tersebut dapat dilihat dari keempat aspek, yaitu instrumen, emosional, informatif, dan dukungan penghargaan.

b. Alat ukur

Alat ukur yang dipakai merupakan adaptasi dari penelitian Mardlotillah (2021) yang mengacu pada skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan dari aspek dukungan sosial Sarafino (2002) yang tersusun mulai dari dukungan instrumen, emosional, informatif, dan dukungan penghargaan.

Tabel 3.2 *Blue Print* Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1	Dukungan instrumental	Bantuan langsung berupa materi, makanan, ataupun pakaian	1	-	1
		Bantuan langsung berupa tindakan atau tenaga	2, 3	-	2
2	Dukungan emosional	Perhatian dari orang sekitar	4, 5, 6	-	3
		Motivasi	7, 8	-	2
		Kepedulian yang didapat dari orang sekitar	9, 10, 11	-	3
		Kasih sayang dan empati dari orang lain	12, 13	-	2
3	Dukungan informative	Bantuan dalam memecahkan masalah	14, 15	-	2
		Bantuan berupa nasehat, saran, ataupun bimbingan	16, 17, 18	-	3
4	Dukungan penghargaan	Perasaan dihargai	19, 20	-	2
		Diterima oleh keluarga dan orang sekitar	21, 22, 23	-	3
		Penilaian positif dari orang sekitar kepada individu	24, 25	-	2
Total			25	-	25

c. Validitas dan reliabilitas

1) Validitas

Validitas dapat diartikan seberapa jauh dalam setiap aitem skala pengukuran yang digunakan mampu untuk menghitung apa yang akan diukur (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memakai validitas isi, dimana validitas yang diperoleh melalui penilaian dari *expert judgement* yang mampu menilai apakah skala sudah mendukung konstruk teoritik atau tidak (Azwar, 2019). Peneliti

juga melakukan uji validitas pada *IBM SPSS Statistic 25 for Windows* untuk memastikan instrumen yang digunakan sudah valid.

Standar validitas yang dipakai dengan melihat indeks daya beda aitem dengan signifikansi kesalahan 5% pada jumlah subjek 40, dengan begitu aitem dapat dikatakan valid jika nilai signifikansinya $>0,304$.

Tabel 3.3 Hasil uji coba Skala Dukungan Sosial

Aitem	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Daya Beda	Keterangan
1	.330	0,304	Valid
2	.467	0,304	Valid
3	.319	0,304	Valid
4	.001	0,304	Tidak valid
5	.822	0,304	Valid
6	.462	0,304	Valid
7	.737	0,304	Valid
8	.700	0,304	Valid
9	.584	0,304	Valid
10	.701	0,304	Valid
11	.331	0,304	Valid
12	.644	0,304	Valid

13	.683	0,304	Valid
14	.673	0,304	Valid
15	.671	0,304	Valid
16	.726	0,304	Valid
17	.596	0,304	Valid
18	.716	0,304	Valid
19	.762	0,304	Valid
20	.526	0,304	Valid
21	.619	0,304	Valid
22	.588	0,304	Valid
23	.504	0,304	Valid
24	.552	0,304	Valid
25	.366	0,304	Valid

Dapat diketahui bahwa semua aitem pada skala dukungan sosial memiliki nilai signifikansi $>0,304$ kecuali aitem 4 dengan nilai 0,001 sehingga dinyatakan tidak valid. Dengan begitu terdapat 24 aitem yang valid dan dijadikan sebagai skala dukungan sosial dalam penelitian ini.

1) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana kekonsistenan dan kestabilan sebuah alat ukur atau sejauh mana hasil dan proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2019). Dengan kata lain meskipun instrumen tersebut diujikan beberapa kali akan selalu mempunyai data sama. Jika *coefficienet reliability* semakin besar mendekati 1,00 maka semakin reliabel.

Tabel 3.4 Reliabilitas skala Dukungan Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.931	24

Pada tabel 3.4 diatas dapat pahami skala dukungan sosial mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,931 dengan jumlah sebanyak 24 butir aitem yang berarti instrumen tersebut reliabel (Muhidin, 2017).

2. Skala Kematangan Emosi

a. Definisi operasional

Kematangan emosi ialah tanda kedewasaan seseorang secara psikologisnya yang merupakan perkembangan dari intelegensi, dan juga proses emosional yang tidak lagi bertindak atau memutuskan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensinya.

b. Alat ukur

Pada skala kematangan emosi alat ukur yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian Dewi (2014) yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan juga berpikir kritis.

Tabel 3.5 *Blue Print* Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1	Kontrol emosi	Mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat	1, 6	5, 8, 11	5
		Mengendalikan diri saat emosi	-	2, 3, 13	3
		Mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungan	10, 12	4, 7, 9	5
2	Pemahaman diri	Menunjukkan kepekaan pada emosi yang dirasakan	14, 15, 17, 18	16	5
		Mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi emosi	20, 23, 24	19, 21, 22	6
3	Berpikir kritis	Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan	25, 26, 28	27	4
		Menerima masukan ataupun pendapat orang lain	29, 31	30, 32	4
		Membuat keputusan dengan adanya pertimbangan konsekuensi	33, 36	34, 35, 37	5
Total			18	19	37

c. Validitas dan reliabilitas

1) Validitas

Sebuah item dapat dikatakan valid jikalau memiliki angka koefisien *correlated item-total correlation* positif dan $\geq 0,30$ (Muhid, 2019). Standar validitas yang dipakai dengan melihat indeks daya beda aitem dengan signifikansi kesalahan 5% pada jumlah subjek 40, dengan begitu aitem dapat dikatakan valid jika nilai signifikansinya $>0,304$.

Tabel 3.6 Hasil uji coba Skala Kematangan Emosi

Aitem	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Daya Beda	Keterangan
1	.382	0,304	Valid
2	.311	0,304	Valid
3	.156	0,304	Tidak valid
4	.437	0,304	Valid
5	.394	0,304	Valid
6	.208	0,304	Tidak valid
7	.498	0,304	Valid
8	.488	0,304	Valid
9	.507	0,304	Valid
10	.167	0,304	Tidak valid
11	.307	0,304	Valid
12	.631	0,304	Valid
13	.182	0,304	Tidak valid
14	.498	0,304	Valid
15	.423	0,304	Valid
16	.110	0,304	Tidak Valid
17	.515	0,304	Valid
18	.524	0,304	Valid
19	.359	0,304	Valid
20	.545	0,304	Valid
21	-.107	0,304	Tidak Valid
22	.017	0,304	Tidak Valid
23	.304	0,304	Valid
24	-.124	0,304	Tidak Valid
25	.220	0,304	Tidak Valid
26	.273	0,304	Valid
27	.179	0,304	Tidak Valid
28	.215	0,304	Tidak Valid
29	.294	0,304	Valid
30	.222	0,304	Valid
31	.397	0,304	Valid
32	.381	0,304	Valid
33	.184	0,304	Tidak Valid
34	.123	0,304	Tidak Valid
35	.384	0,304	Valid
36	.304	0,304	Valid
37	.051	0,304	Tidak Valid

Dapat diketahui bahwa beberapa aitem dari skala kematangan emosi memiliki nilai signifikansi $>0,304$, dan ada yang kurang dari nilai tersebut. Terdapat beberapa aitem yang tidak valid, yaitu aitem 3, 6, 10, 13, 16, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 33, 34, dan 37 sehingga akan digugurkan dari skala kematangan emosi. Dengan begitu terdapat 23 aitem yang valid dan dijadikan sebagai skala kematangan emosi dalam penelitian ini.

2) Reliabilitas

Jika *coefficient reliability* semakin besar mendekati 1,00 maka alat ukur semakin reliabel. Sebagaimana yang tertera dalam Muhid (2019) bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel apabila hitungan *Alpha Cronbach* yang ada dalam program SPSS muncul angka minimal $\geq 0,80$.

Tabel 3.7 Reliabilitas skala Kematangan Emosi

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.848	23

Pada tabel 3.7 tersebut bisa dipahami skala dukungan sosial memiliki angka *Cronbach's Alpha* 0,848 dengan jumlah sebanyak 23 butir item dengan begitu instrumen tersebut reliabel (Muhidin, 2017).

3. Skala Pengambilan Keputusan Karir

a. Definisi operasional

Pengambilan keputusan karir ialah langkah kemampuan remaja dalam memilih dan menentukan pilihan karir untuk masa depannya.

b. Alat ukur

Variabel ini akan diteliti dengan memakai skala instrumen dengan pedoman aspek dari Miller dan Tiedman, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan juga klarifikasi. Skala instrumen yang dipakai merupakan adaptasi dari penelitian Pramudi (2015) yang membahas kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA.

Tabel 3.8 *Blue Print* skala Pengambilan Keputusan Karir

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Eksplorasi	Individu melakukan penjelajahan terhadap keputusan yang diambil (mencari informasi)	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
2	Kristalisasi	Pemikiran dan perasaan individu mengenai keputusan karir sudah mulai teratur, dan keyakinan akan pilihan karir semakin menguat	8, 9, 10, 11	12, 13, 14	7
3	Pemilihan	Individu melakukan pilihan karirnya sebagai pengembangan dari tahap kristalisasi	15, 16, 17	18, 19, 20, 21	7
4	Klarifikasi	Individu melakukan klarifikasi kembali terhadap pemilihan karirnya agar lebih yakin dengan pilihannya	22, 23	24, 25, 26, 27	6
Total			13	14	27

c. Validitas dan reliabilitas

1) Validitas

Validitas dapat diartikan seberapa jauh dalam setiap aitem kuesioner yang dipakai mampu untuk menghitung apa yang akan diukur (Sugiyono, 2013). Sebuah item dapat dikatakan valid jikalau memiliki angka koefisien *corrected item-total correlation* bernilai positif dan $\geq 0,30$ (Muhid, 2019).

Tabel 3.9 Uji Coba Skala Pengambilan Keputusan Karir

Aitem	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Daya Beda	Keterangan
1	.827	0,30	Valid
2	.761	0,30	Valid
3	.004	0,30	Tidak valid
4	.730	0,30	Valid
5	.736	0,30	Valid
6	.464	0,30	Valid
7	.741	0,30	Valid
8	.610	0,30	Valid
9	.804	0,30	Valid
10	.811	0,30	Valid
11	.587	0,30	Valid
12	.398	0,30	Valid
13	.766	0,30	Valid
14	.605	0,30	Valid
15	.782	0,30	Valid
16	.788	0,30	Valid
17	.787	0,30	Valid
18	.520	0,30	Valid
19	.363	0,30	Valid
20	.613	0,30	Valid
21	.753	0,30	Valid
22	.450	0,30	Valid
23	.768	0,30	Valid

24	.201	0,30	Tidak valid
25	.283	0,30	Tidak valid
26	.442	0,30	Valid
27	.495	0,30	Valid

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 3 aitem yang memiliki nilai signifikansi $<0,30$ sehingga ditetapkan tidak valid dan gugur. Dengan begitu item yang dibuang antara lain nomor 3, 24, dan 25. Dengan begitu terdapat 24 aitem yang valid dan akan digunakan dalam penelitian ini.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana kekonsistenan dan kestabilan sebuah alat ukur atau sejauh mana hasil dan proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2019). Sebagaimana yang tertera dalam Muhid (2019) bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel apabila hitungan *Alpha Cronbach* yang ada dalam program SPSS menunjukkan angka minimal $\geq 0,80$.

Tabel 3.10 Reliabilitas skala Pengambilan Keputusan Karir

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.957	24

Pada tabel 3.7 tersebut bisa dipahami skala dukungan sosial memiliki angka *Cronbach's Alpha* 0,957 dengan jumlah sebanyak 24 butir aitem yang berarti instrumen tersebut reliabel (Muhidin, 2017).

F. Analisis Data

Dalam riset ini memakai metode analisis uji regresi linier berganda yang berfungsi untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat (Muhid, 2019). Teknik ini dipakai guna melihat hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir. Analisis memakai program *IBM SPSS Statistics 25 for windows*.

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, dimana meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinieritas (Ghozali, 2006).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna melihat sebaran data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov (Sugiyono, 2013). Data dinyatakan berdistribusi normal jika angka signifikansinya $\geq 0,05$.

Tabel 3.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.85019899
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.102
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

Dari tabel tersebut diperoleh angka signifikansi sebesar .157, ini menandakan hasil uji yang didapat $>0,05$ dengan begitu data dikatakan berdistribusi normal, dan sudah memenuhi uji normalitas.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat perbedaan variansi dan mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak. Ketentuan uji homogenitas dilakukan dengan uji Lavene dengan nilai signifikansinya $\geq 0,05$ atau dapat dilihat dari *Multivariate Standardized Scatterplot* (Ghozali, 2006).

Tabel 3.12 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Total data	Based on Mean	1.677	2	87	.193
	Based on Median	1.703	2	87	.188
	Based on Median and with adjusted df	1.703	2	60.708	.191
	Based on trimmed mean	1.744	2	87	.181

Dari tabel diatas diperoleh nilai *Lavene* dengan signifikansi 0.193 dimana nilai tersebut >0.05 dengan begitu dapat dikatakan data tersebut homogen dan sudah memenuhi uji prasyarat homogenitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dibutuhkan guna melihat apakah didapatkan adanya hubungan antar variabel independen. Tidak terdapat korelasi

diantara variabel independennya merupakan model regresi yang baik (Santoso, 2019). Pengujian ini dapat diperhatikan pada nilai *Variance Inflation Factor* < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$ dengan begitu bisa dinyatakan tidak ada multikolinieritas.

Tabel 3.13 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	103.066	33.740		3.055	.005		
dukungan sosial	.405	.339	.250	1.195	.242	.769	1.300
kematangan emosi	-.532	.335	-.332	-1.587	.124	.769	1.300

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai VIF < 10 dengan nilai *tolerance* $> 0,01$ pada tiap variabel. Dapat diartikan bahwasannya tidak terjadi multikolinieritas pada variabel *independent* (dukungan sosial dan kematangan emosi).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Riset ini tentunya diawali dengan adanya berbagai persiapan agar penelitian bisa berjalan dengan lancar tanpa ada kendala, serta berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan penelitian. Pada tahap awal peneliti melakukan survei pada remaja setempat untuk mendapatkan data terkait fenomena yang diteliti dengan wawancara. Selanjutnya peneliti menentukan tema penelitian dan juga variabel, serta hipotesis penelitian. Kemudian dilanjut dengan mengumpulkan literatur terkait dan mengelompokkan data, teori, dan metode yang digunakan dari referensi jurnal, buku, skripsi, dan lainnya.

Tahap berikutnya dilakukan penyusunan alat ukur penelitian. Hal ini perlu dilakukan sebelum kita mengambil data di lapangan. Alat ukur yang dipakai pada riset ini ialah dukungan sosial, kematangan emosi, dan pengambilan keputusan karir. Selepas penyusunan alat ukur selesai, perlu adanya pemeriksaan validitas isi dengan bantuan dari EJ atau *expert judgement* guna menilai apa item sudah mewakili variabel yang nantinya diukur atau belum. Selanjutnya dilakukan perbaikan pada alat ukur yang sudah dinilai oleh *expert judgement*.

Peneliti melakukan pengambilan data pada remaja setempat dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian, remaja usia 16-20 tahun, laki-laki dan juga perempuan yang bisa menjadi responden. Alat ukur yang sudah dinilai oleh *expert judgement* dimasukkan dalam *google form* dan disebarakan kepada remaja. Untuk memudahkan proses pengambilan data, peneliti menyebarkan *google form* kedalam grup *whatsApp* (pemuda, angkatan, dll).

Setelah pengambilan data dilakukan, langkah berikutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner yang sudah terkumpul. Kemudian bisa melanjutkan pada tahap uji prasyarat sebelum dilanjut melakukan uji hipotesis.

2. Analisis deskriptif

a. Deskripsi subyek penelitian

Subyek penelitian adalah remaja desa Sei Kandis berjumlah 40 orang. Dengan kriteria penelitian meliputi:

- 1) Remaja desa Sei Kandis
- 2) Laki-laki dan perempuan
- 3) Tidak keberatan untuk jadi responden

b. Deskripsi subyek berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan pada jenis kelamin subyek dikategorikan menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Subyek (jenis kelamin)

Subyek	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	15	37.5%
Perempuan	25	62.5%
Total	40	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa prosentasi subyek lebih dominan perempuan dari laki-laki. Total seluruh subyek berjumlah 40, dimana laki-laki sebanyak 15 orang atau sama dengan 38% sedangkan perempuan sebanyak 25 orang atau setara dengan 62% dari total yang menjadi subyek penelitian.

c. Deskripsi subyek berdasarkan usia

Rentang usia dalam penelitian ini 16 – 20 tahun. Untuk mengetahui prosentase dari subyek bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Subyek (usia)

Usia	Jumlah	Prosesntase
16 tahun	5	13%
17 tahun	11	28%
18 tahun	13	33%
19 tahun	9	23%
20 tahun	2	5%
Total	40	100%

Dapat dilihat di tabel 4.2 terdapat 40 subyek dengan jarak usia 16 – 20 tahun. Terdapat subyek berusia 16 tahun sebanyak 5 orang dengan prosentase 13% kemudian subyek usia 17 tahun sebanyak 11 orang dengan prosentase 28% dilanjutkan subyek berusia 18 tahun sebanyak 13 orang dengan prosentase 33% dilanjutkan subyek usia 19 tahun ada 9 orang dengan prosentase 23% selanjutnya di usia 20 tahun ada 2 orang dengan prosentase 5%. Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan jumlah prosentase terbanyak pada usia 18 tahun dengan prosentase 33% dan jumlah terendah pada usia 20 tahun dengan prosentase 5% dengan jumlah 2 orang.

d. Deskriptif data

Untuk melihat besaran nilai min, mean, max dan juga standar deviasi perlu dilakukan analisis deskriptif. Output yang diperoleh bisa dibaca pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskriptif data

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial	40	63.00	96.00	79.05	9.797
Kematangan emosi	40	57.00	87.00	70.10	7.712
Pengambilan keputusan karir	40	60.00	84.00	71.12	6.861

Pada tabel 4.3 mendapatkan hasil sebanyak 40 orang subyek dalam skala dukungan sosial. Nilai terendah didapatkan sebesar 63

sedangkan yang tertinggi sebesar 96. Dalam data ini dimunculkan pula nilai mean sebesar 79,05 dengan standar deviasi 9,797.

Selanjutnya pada tabel 4.3 memperoleh hasil 40 orang subyek dalam skala kematangan emosi. Nilai terendah didapatkan sebesar 57 sedangkan yang tertinggi sebesar 87. Dalam data ini juga dimunculkan nilai mean sebesar 70,10 dengan standar deviasi 7,712.

Terakhir pada tabel 4.3 didapatkan hasil sebanyak 40 subyek dalam skala pengambilan keputusan karir. Nilai terendah didapatkan sebesar 60 sedangkan yang tertinggi sebesar 84. Ditampilkan juga dalam data ini nilai mean sebesar 71,12 dengan standar deviasi 6,861.

e. Pengujian hipotesis

Melakukan uji hipotesis guna menguji terhadap tiga hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian. Ketiga hipotesis tersebut adalah hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir; hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir; hubungan antara dukungan sosial, kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir.

1. Uji Regresi Linier Berganda

Pada uji analisis regresi linier berganda memakai bantuan program SPSS. Hasil yang didapatkan adalah:

Tabel 4.4 Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.791	8.428		3.060	.004
Dukungan Sosial	.334	.100	.477	3.349	.002
Kematangan Emosi	.477	.125	.536	3.821	.000

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Karir

a) Hubungan Dukungan Sosial dengan Pengambilan Keputusan Karir

Pada tabel 4.4 diperoleh hasil analisis koefisien diantara dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir yaitu 3,349 dengan besar sig. $0,002 < 0,05$. Data diatas menyatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir.

b) Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir

Pada tabel 4.4 diperoleh hasil analisis koefisien antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir sebesar 3,821 dengan besar sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Data diatas menyatakan jikalau hipotesis kedua diterima.

Sehingga ditemukan hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir.

Tabel 4.5 Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	819.666	2	409.833	14.915	.000 ^b
	Residual	1016.709	37	27.479		
	Total	1836.375	39			

c) Hubungan bersama-sama antara Dukungan Sosial, Kematangan Emosi, dengan Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan tabel 4.5 anova diatas, terdapat hasil 14,915 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Data diatas menyatakan bahwasannya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Dengan begitu dapat dimengerti pada variabel dukungan sosial dan kematangan emosi bersama-sama berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Kedua variabel dapat digunakan untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir.

Tabel 4.6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.416	5.24200

Tabel diatas menunjukkan hasil R Square sebesar 0,446. Nilai tersebut sama dengan 44,6% proporsi variabel yang memengaruhi pengambilan keputusan karir, dengan begitu sebesar 55,4% pengambilan keputusan karir terpengaruh dengan variabel selain dari riset ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna melihat ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja desa Sei Kandis yang berjumlah 414 remaja dengan jumlah 40 orang yang digunakan sebagai responden. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji prasyarat harus dilakukan dahulu sesuai syarat melakukan analisis regresi. Uji prasyarat yang dipakai ialah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinieritas. Selepas memenuhi syarat pengujian baru dilakukan uji hipotesis.

Berdasarkan dengan hasil analisis data yang didapat, diperoleh bahasan penelitian terkait dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir melalui prasyarat sebagai berikut:

Dalam uji prasyarat didapatkan hasil bahwa variabel dukungan sosial, kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir berdistribusi normal. Pada uji homogenitas memperoleh hasil variabel dukungan sosial, kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir memiliki hasil yang

homogen. Kemudian pada uji multikolinieritas diperoleh hasil data variabel dukungan sosial dan kematangan emosi tidak multikolinieritas.

Pada analisis deskriptif perbedaan jenis kelamin menyatakan perempuan memiliki prosentase lebih besar dari laki-laki. Remaja laki-laki ada 15 orang dengan prosentase 37.5% sedangkan perempuan berjumlah 25 orang atau 62.5% dari keseluruhan total remaja yang menjadi subyek penelitian. Deskripsi usia diperoleh hasil usia 16 tahun ada 5 orang dengan prosentase 13%, selanjutnya usia 17 tahun ada 11 orang dengan prosentase 28%. Pada usia 18 tahun memiliki prosentase terbesar yaitu 33% dengan jumlah 13 responden, kemudian usia 19 tahun sebanyak 9 orang dengan prosentase 23%, dan terakhir usia 20 tahun dengan prosentase terkecil 5% berjumlah 2 orang.

Pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil data analisis koefisien variabel dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir 3,349 dengan sig. $0,002 < 0,05$. Dengan begitu hipotesis pertama dapat diterima. Adanya hubungan antara dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir.

Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk yang menunjukkan seseorang diperhatikan dan sayangi, diberikan bantuan disaat membutuhkan sesuatu (Emeralda & Kristiana, 2017). Dukungan sosial dianggap sebagai suatu fungsi dari sebuah ikatan yang memberikan gambaran kualitas suatu hubungan interpersonal, dan dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman hidup, masyarakat atau lingkup sosial (Taylor, 2006). Hal ini berarti

dengan adanya perhatian, rasa sayang, bantuan yang kita dapatkan dari orang lain disaat kita membutuhkan mampu memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan dalam karir seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yunanda (2018) dengan judul hubungan efikasi diri, dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir memperoleh hasil signifikan antara dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir pada remaja etnis minang. Dengan begitu dukungan sosial yang baik akan berpengaruh pada pengambilan keputusan karir.

Pada hipotesis kedua diperoleh angka koefisien antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir sebesar 3,821 dengan hasil sig. $0,000 < 0,05$. Dengan begitu hipotesis kedua diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir.

Kematangan emosi ialah keadaan individu sampai pada perkembangan dirinya, kemampuan mengontrol emosi yang besar supaya bisa diterima diri sendiri juga orang disekitar (Huver et al., 2010). Mampu menjalin relasi dengan baik, melihat orang lain dengan hormat, mampu menjaga peran secara fleksibel, dan dapat memperhitungkan konsekuensi dari perbuatannya menjadi indikasi bahwa individu memiliki kematangan emosi yang baik (Thalib, 2010). Dengan individu mempunyai kematangan emosi yang baik akan lebih baik pula dalam menentukan sebuah pengambilan keputusan karir bagi dirinya.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang membahas hubungan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir mendapatkan hasil

adanya hubungan signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA N 2 Sukoharjo (Puspasari et al., 2016). Hasil ini diperkuat dengan penelitian Handayani (2017) terdapat hubungan signifikan positif antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan pada remaja di Kecamatan Prabumulih Barat.

Pada uji hipotesis ketiga didapatkan besaran nilai F hitung 14,915 dengan sig. $0,000 < 0,05$. Mendasari hasil tersebut dinyatakan hipotesis ketiga bisa diterima. Dengan demikian dapat diartikan pada variabel dukungan sosial dan kematangan emosi secara bersama berhubungan dengan variabel pengambilan keputusan karir. Hal ini juga bermakna terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir. Didapatkan nilai *R square* 0,446 dalam arti lain 44,6% dari pengambilan keputusan karir terpengaruh oleh variabel dukungan sosial dan kematangan emosi. Dengan demikian 55,4% variabel selain dalam penelitian ini memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan karir.

Pengambilan keputusan karir ialah sebuah proses untuk menetapkan pilihan yang berkaitan dengan pendidikan, dari sekolah, perguruan tinggi hingga pekerjaan (Basori, 2004), serta tugas perkembangan individu untuk mencapai kematangan dalam memilih karir (Vatmawati, 2019). Tindakan yang bisa diukur secara rasional, hal yang seharusnya dilakukan dengan sumber yang dimiliki baik itu fisik, mental, dan juga informasi yang tersedia bagi individu (Stanovich, 2010).

Beberapa faktor yang bisa memberi pengaruh atas pengambilan keputusan karir ialah faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan karir diantaranya kematangan emosi, kepribadian dan juga intuisi. Pada faktor eksternal yaitu pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sekolah dan bermain, serta keluarga. Hal ini menandakan dukungan sosial dan kematangan emosi mempunyai hubungan dengan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian bisa tarik kesimpulan dukungan sosial dan kematangan emosi secara bersama-sama berhubungan dengan pengambilan keputusan karir. Semakin tingginya dukungan sosial yang didapatkan, semakin baik kematangan emosi yang dimiliki mampu memberi pengaruh baik pada pengambilan keputusan karir remaja. Begitu juga sebaliknya, dukungan sosial yang rendah, kematangan emosi yang belum cukup dapat memberikan pengaruh yang kurang bagus pada pengambilan keputusan karir remaja.

Pada riset kali ini membuktikan kedua variabel masing-masing terdapat hubungan yang signifikan pada pengambilan keputusan karir yaitu dukungan sosial dan kematangan emosi. Termasuk adanya kontribusi besar dari dukungan sosial dan kematangan emosi secara bersama pada pengambilan keputusan karir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada uraian hasil dan bahasan diatas yang sudah dilakukan diperoleh simpulan hasil riset sebagai berikut:

1. Bertambah tingginya dukungan sosial yang diperoleh remaja, bertambah baik pula remaja dalam melakukan pengambilan keputusan karirnya, begitu juga sebaliknya rendahnya dukungan sosial yang didapat rendah pula kemampuan dalam pengambilan keputusan karir.
2. Apabila kematangan emosi yang dimiliki remaja cukup hal itu sangat memberikan pengaruh yang positif pada pengambilan keputusan karir, begitu sebaliknya jika remaja tidak memiliki kematangan emosi yang cukup akan sulit untuk menentukan pengambilan keputusan karir.
3. Dukungan sosial dan kematangan emosi yang dimiliki remaja berhubungan dengan kemampuannya dalam pengambilan keputusan karir.

B. Saran

Peneliti menyadari penelitian ini tidak lepas dari kesilapan selama penelitian berlangsung. Beberapa faktor lain diluar dari variabel yang peneliti gunakan belum dilakukan pembahasan mendalam. Selanjutnya melihat dari pemaparan hasil riset yang sudah dilakukan, peneliti menuliskan saran terkait penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Lingkungan Sekitar

Diharapkan lingkungan sekitar mampu untuk memberikan dukungannya kepada remaja dalam setiap keputusan yang diambilnya selagi baik sembari remaja memiliki kematangan emosi yang cukup.

2. Bagi Remaja

Bagi remaja diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan karir untuk masa depan dengan memiliki kematangan emosi yang cukup dan dukungan sosial yang didapat.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Diharapkan bisa memberikan dukungannya kepada remaja atas keputusan apa yang diambilnya, akan lebih baik jika bisa memberikan bimbingan dan saran bagi remaja dalam mengambil keputusannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam riset ini hanya memakai beberapa faktor saja yang memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan karir. Begitu juga dalam dukungan sosial terdapat beberapa fokus kategori yang belum dikaji dalam riset kali ini. Dengan adanya batasan peneliti dalam riset ini diharap dapat menjadi fokus selanjutnya bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Ananda, yashinta R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 45–51. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v6i2.16745>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika*, 22(1), 28–35. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/10687>
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Basori, M. (2004). *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir bagi Siswa SMU*. Universitas Negeri Malang.
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Purba, M. B., Chaerul, M., Hasibuan, A., Siregar, T., Karwanto, S., Romindo, & Jamaludin. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Cetakan Ke). PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, P. A. (2014). *Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma.
- Emeralda, G., & Kristiana, I. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Empati*, 6(3), 154–159.
- Fadhillah, S. H., & Yudiana, W. (2020). Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa di Daerah Rural: Bagaimana Peran Dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 229–248. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3375>
- Febrina, A. T., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Polisi Wanita (Polwan) pada Polwan di Kota Bandar Lampung. *Empati*, 6(4), 396–416.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39.

<https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>

- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwinarto, A. A., & Mishbahuddin, A. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa MAN 2 Kota Bengkulu. *Consilia*, 1(3).
- Handayani, F. (2017). *Kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada remaja menikah muda di kecamatan prabumulih barat*. Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Hurlock, B. E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Huver, R., Otten, R., Vries, H., & Engels, R. (2010). Personality And Parenting Style In Parent Of Adolescent. *Journal Of Adolescence*, 30, 395–402.
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2016). Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33–38. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3006>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Kotler, P., Ang, S. H., Leong, S., & Tan, C. T. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Andi Offset.
- Krisnani, H., & Farakhiah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan pada Remaja Akhir dengan Menggunakan Metode Reality Therapy. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 28. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15720>
- Mahadi, H., Abdullah, N., & Ph'ng, L. M. (2016). Self-Esteem, Social Support, and Career Decision-Making among Technical Engineering Students. *The Social Science*, 11(12), 2971–2976.
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. *Journal Psiko-Edukasi*, 12, 90–100.
- Mardlotillah, H. (2021). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Nurses Self Efikasi dengan Resiliensi Perawat di Tengah Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Miski, R., & Mawarpury, M. (2017). Pengambilan Keputusan pada Remaja yang Mengalami Pengasuhan Otoriter. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 157. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4297>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik* (2nd ed.). Zifatama.

- Muhidin, A. (2017). *Statistika Pendidikan Pendekatan Berbasis Kinerja*. UNPAM PRESS.
- Nainggolan, R., Firman, & Karneli, Y. (2018). Relationship between Social Support of Parents and Self Concept with Stability of Career Decision. *ICESST, 1*(1), 940–944.
- Patton, W., & McMahon, M. (2001). *Career Development Programs: Preparation for Lifelong Career Decision Making*. Vertsberger.
- Pramudi, H. (2015). *Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pribadi, A. S., Erlangga, E., & Wangge, M. Y. (2021). Konsep Diri Akademik dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMP. *Philanthropy Journal of Psychology, 5*(1), 157–174.
- Punithavathi, S. (2013). Emotional Maturity and Decision Making Styles Among Arts and Science and Engineering College Women Students. *Asia Pasipic Journal Marketing & Management Review, 2*(4), 47.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Belajar.
- Puspasari, D., Yuwono, S., & Psi, S. (2016). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan pada Remaja di SMA N 2 Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/47506>
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior* (7th ed.). Prentice-Hall.
- Rossallina, L., & Salim, R. A. (2019). Perilaku eksplorasi karier, dukungan sosial, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan karier SMP. *Jurnal Psikologi Indonesia, 8*(2), 224–239. <https://core.ac.uk/download/pdf/291850152.pdf>
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. Erlangga.
- Sarafino, E. (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (4th ed.). HN Wiley.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*. Indeks.
- Stanovich, K. (2010). *Rational Thought and Behavior-Figuring Out What is True and What to Do*. Oxford University Press.

- Steinberg, J. (2009). *Cognitive Psychology* (5th ed.). Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Sinar Grafika Offset.
- Taylor, S. (2006). *Health Psychology* (6th ed.). Mc.Graw Hill.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenadamedia Group.
- Tuna, S. K., & Aslan, H. (2018). The Relationship between Perceived Social Support and Organizational Commitment Levels of Primary and Secondary School Teachers. *Universal Journal of Educational Research*, 6(5), 983–993. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060519>
- Turan, E., Çelik, E., & Turan, M. E. (2014). Perceived Social Support as Predictors of Adolescents' Career Exploration. *Australian Journal of Career Development*, 23(3), 119–124. <https://doi.org/10.1177/1038416214535109>
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan Konformitas Siswa dengan Pengambilan Keputusan Karir. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4114>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Andi.
- Yunanda, G. (2018). *Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Karir Remaja Etnis Minang* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://core.ac.uk/download/pdf/160270097.pdf>
- Zunker, V. G. (2006). *Career Counseling : a holistic approach*. Thomson.